

## Identitas Kehidupan Dunia Dalam Al-Qur'an

Zulbadri<sup>1,2</sup>, Afrinaldi<sup>3</sup>, Afriyanto<sup>4</sup>

1. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol  
Jalan Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Padang 25153, Sumatera Barat  
Telp : +62 751 24435, Faks : +62 751 35711, e-mail : zulbadridurin@gmail.com

2. Department of Al Quran and Sunnah  
Faculty of Islamic Studies  
Universiti Kebangsaan Malaysia  
43600, UKM-Bangi Campus, Selangor Darul Ehsan, Malaysia

3. Fakultas Tarbiyah dan Pendidikan  
Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi  
Kampus 2, Jalan Kubang Putih Gurun Aur, Kab Agam, Bukittinggi, Indonesia.  
Telp : +62 752 33136, Faks : +62 752 33136, Email: afrinaldi\_04@yahoo.co.id

4. Department of Syariah  
Faculty of Islamic Studies  
Universiti Kebangsaan Malaysia  
43600, UKM-Bangi Campus, Selangor Darul Ehsan, Malaysia  
Telp : +60 176 796018, Email: afriyantobin\_emri@yahoo.com

---

**Abstrak** – *Kehidupan dunia adalah kehidupan manusia di planet bumi sekarang yang bersifat la'ib, lahw, zinah, tafakhur, takasur dan matā' gharūr, sementara sebelum datangnya hari akhirat yang kekal. Dalam kehidupan dunia sangat sedikit dibanding akhirat, kehidupan dunia pada hakikatnya bukan berakhir dengan matinya manusia secara individu atau global, tetapi al-Qur'an mengajarkan bahwa setelah matinya semua manusia di planet bumi ini akan ada lagi kehidupan panjang di akhirat yang abadi yang tidak akan berakhir.*

**Kata kunci:** *Identitas kehidupan, kehidupan dunia, Al-Dunya.*

**Abstract** – *The life of the world is human life in the earth that it have the nature of la'ib, lahw, zina, tafakur, takasur and matā' gharūr before the eternal of judgment day. In the life of the world is very short of timing compared to the end of the day, meanwhile the life of the world is not essentially the ending and the death of human beings individually or globally, but Al - Quran explains that after the death of human in the earth, they will be no more life in the hereafter long lasting and it will not be ends.*

**Keywords:** *life identity, the life of the world, Al - Dunya.*

---

### I. Pendahuluan

Kata-kata *al-dunyâ* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 115 kali sama dengan *al-âkhirah*. Kata tersebut mencakup beberapa makna, di antaranya bermakna rendah, dekat, sebentar dan lemah. Dari pengertian kata dunia yang berarti bersifat sementara dan dekat masa berakhirnya, kata tersebut bertolak belakang dengan pengertian kata akhirat yang

bersifat kekal dan abadi. Kehidupan dunia menurut istilah al-Qur'an disebut *al-hayāta al-dunyā*, dan kehidupan akhirat yang abadi disebut dengan *al-hayāwān*.

Selain kata *al-dunyā*, ada beberapa istilah yang berarti dunia, diantaranya kata *al-‘ājil*, *al-ūlā* dan *al-dār*. Kata *al-‘ājil* العاجل berarti cepat berlalunya sesuatu, berlomba agar dapat menyelesaikan sesuatu dengan cepat, juga berarti menuntut sesuatu agar disegerakan sebelum datang masanya atas desakan kemauan sendiri, sekalipun akhirnya timbul penyesalan dalam hal duniawi tersebut. Dengan memahami pengertian kata tersebut di atas dapat dipahami bahwa kehidupan dunia juga disebut *al-‘ājil*. Kata tersebut terdapat dalam al-Quran sebanyak tiga kali, lokus pemuatannya adalah dalam surat al-Isra'/17:18. Al-Qiyāmah/75:20, dan al-Insān/76:27. Teks ayat tersebut di antaranya adalah surat al-Isra'/17:18:

من كان يريد العاجلة عجلنا له فيها ما نشاء لمن نريد ثم جعلنا له جهنم يصلاها  
مذموما مدحورا

*Artinya:* Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir.

Dalam ayat ini dapat dipahami bahwa bagi orang yang mengingini kehidupan dunia saja Allah akan berikan sesuai dengan siapa yang dikehendaki-Nya, tetapi di akhirat mereka sengsara dan menyesal. Dalam ayat di atas dapat dipahami bahwa orang kafir hanya mencintai kehidupan duniawi, mereka tidak mempedulikan aturan Allah sehingga tidak terpikir lagi bagaimana nasib mereka di akhirat ketika menghadapi Allah tanpa amal kebaikan.

Kata *al-ūlā* berarti awal, dahulu, yang dapat dibedakan atas beberapa aspek; *pertama* awal dalam waktu, *kedua* awal dalam kedudukan atau posisi, *ketiga* awal dalam tempat seperti berpindah, dan *keempat* awal dalam aturan dan perencanaan. Dalam al-Qur'an kata ini terdapat sebanyak delapan kali, lokus pemuatannya adalah ; surat al-Qashas/28:70, al-Shāffāt/37:59, al-Dukhān/44:35 dan 56, al-Najm/53:25, al-Nāzi'āt/79:25, al-Lail/92:13, dan al-Dhuhā/93:4. Teks surat al-Qashas/28:7 :

له الحمد في الأولى والآخرة وله الحكم وإليه ترجعون وهو الله لا إله إلا هو

*Artinya:* Dan Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

Dengan memperhatikan pengertian kata *al-ūlā* dalam beberapa ayat di atas, dapat dipahami bahwa kata *al-ūlā* mengandung makna dunia atau kehidupan di dunia. Kata ini semakna dengan kata *al-dunyā* yang sama-sama berarti kehidupan yang dahulu dari akhirat yang usianya hanya sebentar bila dibandingkan dengan lamanya hidup di akhirat.

Kata *al-dār* berarti suatu tempat dimana manusia berkumpul dalam membina kehidupan, atau dapat juga dikatakan tempat berdiam bila dilihat dari fungsinya. Kata *al-dār* dalam al-Qur'an terdapat sebanyak 51 kali, dan yang berarti dunia satu kali yang terdapat dalam surat al-An'am/6:135. Teks ayat tersebut adalah ;

قل يا قوم اعملوا على مكانتكم إني عامل فسوف تعلمون من تكون له عاقبة  
الدار إنه لا يفلح الظالمون

*Artinya:* Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan.

Dalam ayat ini dapat dipahami bahwa yang dimaksud kata *al-dār* adalah kehidupan di dunia yang akan dibalasi segala apa yang dilakukan padanya di akhirat kelak. Manusia akan diberikan balasan sesuai dengan amal mereka yang dilakukan semasa berada pada kehidupan dunia yang bersifat sementara tersebut.

## II. Pembahasan

Sifat kehidupan dunia dalam al-Qur'an dalam bahasan ini akan penulis mulai dengan menjelaskan pengertian kata, kemudian dilanjutkan dengan melihat penggunaan kata-kata tersebut yang terdapat dalam dalam al-Qur'an. Sifat

kehidupan dunia dalam al-Qur'an diistilahkan dengan beberapa kata, seperti *al-la'b*, *al-lahw*, *al-zīnah*, *al-fakhr* dan *al-katsr*. Penjelasan masing-masing kata tersebut adalah sebagai berikut;

### 2. 1. Al-La'b

Kata *al-la'b* berarti sesuatu perbuatan yang tidak untuk mendatangkan manfaat maupun menolak sesuatu yang mendatangkan bahaya. Kata *al-la'b* juga diidentikkan dengan perbuatan anak-anak kecil di mana mereka tenggelam dalam keasyikan permainan, sehingga dirasakan manis dan asyiknya permainan tersebut, terkadang dapat menghilangkan rasa lapar dalam beberapa saat, sekalipun pada hakikatnya tidak menentramkan hati. Perbuatan *al-la'i'b* ini dilakukan dalam keadaan sadar, namun taraf akal pelakunya dapat digolongkan pemikiran anak-anak yang belum dapat membedakan baik dan buruk atau belum baligh, sebagaimana kebiasaan anak-anak yang cenderung kepada setiap mainan, masa berlangsungnya suatu permainan sebentar, sesuai dengan perkembangan jiwa dan usia mereka.

Kata *al-la'b* dengan derivasinya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 20 kali yang tergelar dalam 13 surat. Lokus pemuatannya adalah sebagai berikut : Surat al-Mā'idah, al-An'ām, al-A'raf dan ad-Dukhan masing-masing dua kali, surat al-Anbiya tiga kali, surat at-Taubah, al-Ankabut, az-Zumar, Muhammad, at-Thur, al-Hadīd dan al-Ma'ārij masing-masing satu kali. Dari ke 20 kata *al-la'b* dengan berbagai bentuknya, yang menjadi perumpamaan kehidupan dunia ada empat kali, terdapat dalam surat al-An'ām /6:32, al-Ankabūt / 29:64, Muhammad / 47: 36 dan al-Hadīd / 57:20. Teks ayat yang menyebut kata *al-la'b* ini seperti surah al-An'am/6 : 32 :

وما الحياة الدنيا إلا لعب ولهو وللدار الآخرة خير للذين يتقون أفلا تعقلون

Artinya : *Dan tidaklah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sesungguhnya kampung akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya ?*

Kata *al-la'b* dalam ayat di atas berarti sesuatu mempesona dan mengasyikan, sehingga lupa kepada sesuatu yang mesti dilakukan, mereka yang terpesona dan mengagungkan *al-la'b* berarti menggemari sesuatu yang tidak ada manfaatnya atau seperti perbuatan anak-anak yang belum kuat daya t. ayat yang memuat kata *al-la'b* di atas mengandung perumpamaan kehidupan di dunia yang bersifat sementara dan akan sirna, nilai kehidupan ini jauh lebih sedikit dibandingkan dengan akhirat yang abadi dan sempurna.

Dalam surat al-An'am / 6:32 kata *al-la'b* mengandung pengertian bahwa hasil kehidupan dunia tidak ada yang abadi, kecuali bila diisi dengan melakukan ibadah dan amal saleh selama hidup di dunia. Pada akhir ayat 32 disebutkan bahwa akhirat itu memang lebih baik dari dunia, dan hanya saja kenikmatan akhirat itu akan dapat dirasakan bagi orang yang bertakwa semasa di dunia, bukan orang yang terpesona oleh keindahan dunia.

Pada surat al-Ankabūt /29 :64 kehidupan dunia dikatakan *al-la'b* karena dalam ayat sebelumnya dikemukakan sikap orang kafir yang tidak mempercayai ayat-ayat Allah yang disampaikan para rasul, kemudian mereka juga tidak mempercayai adanya hari akhirat. Karenam mereka berbangga dengan kehidupan dunia, maka dikatakan bahwa kehidupan dunia itu tidak lebih dari permainan belaka yang tidak pantas untuk dibanggakan, sedangkan akhirat jauh lebih baik dari dunia, yang bersifat kekal dan abadi.

Dalam surat Muhammad kehidupan dunia dikatakan *al-la'b* adalah bahwa manusia tidak mau dan takut pergi berjihad melawan musuh untuk menegakkan agama Allah, diantara yang menjadi faktor yang menyebabkan mereka enggan berjihad adalah karena mereka sangat mencintai kehidupan dunia. Agar manusia tidak berlebihan dalam mencintai dunia, maka dikatakanlah bahwa dunia itu sesuatu yang tidak kekal dan tidak pula dapat dibanggakan atau *al-la'b*, sedangkan akhirat kekal dan pantas dibanggakan.

Dalam surat al-Hadīd kehidupan dunia dikatakan seperti *al-la'b* adalah karena manusia larut dalam kehidupan dunia yang hanya bersifat sementara, mereka banyakk menghabiskan waktu dalam ha-hal yang tidak bermanfaat, sehingga persoalan akhirat tidak lagi menjadi perhatian mereka.

Dari beberapa bentukan dari kata *al-la'b* di atas, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa kata *al-la'b* memiliki pengertian sesuatu yang berkonotasi sia-sia dan percuma. Maka khusus pada ayat yang menjadi perumpamaan dunia dalam bentukan kata di atas, dapat dipahami bahwa bila hidup tanpa mempedomani petunjuk Allah dalam menjalani kehidupan di dunia, seperti enggan menggunakan kekayaan dunia di jalan Allah, mendustakan datangnya hari berbangkit dan lain sebagainya, maka akan sia-sialah segala perbuatan dan amal dalam kehidupan tersebut, sehingga pantas kehidupan yang sia-sia itu dikatakan hanya bernilai seperti *al-la'ib*.

### 2. 2. Al-Lahw

Asal kata *al-lahw* ini adalah *lahā* berarti bermain-main dan berbuat sembarangan. Raghīb al-Asfahaniy menjelaskan bahwa *al-lahw* berarti sesuatu yang menyibukkan manusia tanpa ada tujuan dan kepentingan yang bermanfaat padanya, seperti dikatakan, "Aku bermain-main dengan ini sehingga aku terlupa dari yang lainnya. Sementara Ibnu Manshur menambahkan bahwa perbuatan *al-lahw* tersebut dilakukan karena dorongan keinginan untuk bersenang-senang sehingga dalam kesenangan tersebut lalai terhadap yang lainnya.

Abduh dalam tafsirnya menambahkan bahwa sifat *al-lahw* adalah apabila telah selesai dari suatu *al-lahw* maka pelakunya ingin terhadap *al-lahw* yang lebih mengasyikan lagi apakah itu berupa permainan, hiburan dan kesenangan lainnya, walaupun semua itu akan melelahkan fisik dan menenangkan fikiran buat sementara, namun perbuatan tersebut berdampak buruk dan menimbulkan kecemasan serta kesusahan, agar lepas dari kesusahan, maka pelakunya menginginkan perbuatan tersebut berlanjut, sehingga merajalela sekalipun keluar dari nikmatinya.

Perbuatan *al-lahw* dilakukan tidak dengan sungguh-sungguh seperti dikemukakan contoh oleh Abduh tentang perbuatan bercumbu dengan wanita, ini merupakan sesuatu yang memperdaya. Contoh lain dikemukakan seperti kasus ketika Rasul saw. menghadapi pembesar Quraisy sehingga terlalai meladani Ummi Maktum, alasannya karena dalam melakukan hal itu tidak ada kegirangan pada diri Rasul, dan hal ini punya tujuan yang mulia, sedangkan *lahw* tidak mempunyai tujuan yang akan dicapai.

Kenikmatan hidup di dunia bersifat nisbi dan sementara, seperti kenikmatan *al-lahw*, ia dapat menghilangkan kepedihan buat sementara. Di antara contohnya adalah makan dapat menghilangkan kepedihan lapar, minum dapat menghilangkan kepedihan dahaga, sedangkan minuman yang membahayakan seperti khamar, candu, rokok, ganja dan sebagainya menurut peneliti, bahwa orang yang telah kecanduan ia selalu menginginkan kelezatan yang lebih dari semula sehingga ketagihan. Agar hilang kepedihan darinya ia harus minum lagi dengan dosis yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Meskipun pada mulanya minuman keras menghilangkan kepedihan, namun pada dasarnya ia mengacaukan pikiran. Pada saat mabuk rasa pedih memang akan hilang, tetapi setelah sadar ia akan merasakan sakit lagi, ini berdampak lemah, pusing, kurus, sesak nafas dan sebagainya.

Dengan memperhatikan pengertian dan contoh dari perbuatan *al-lahw* di atas, maka penjabaran dari kata tersebut dapat ditemukan dalam al-Qur'an dalam berbagai surat dan ayat. Kata *al-lahw* dengan derivasinya terulang sebanyak 16 kali yang tergelar dalam 14 surat. Lokus yang memuatnya adalah : surat al-An'am, al-Anbiya dan al-Jum'ah masing-masing dua kali, surat al-A'raf, al-Hijir, an-Nur, al-Ankabut, Lukman, Muhammad, al-Hadid, al-Munafiqun, 'Abasa dan al-Takatsur masing-masing satu kali. Yang memuat perumpamaan kehidupan dunia ada empat surat, yaitu surat al-An'am / 6:32, al-Ankabūt /29 : 64, Muhammad / 47: 36 dan al-Hadīd / 57: 20. Teks ayat surat al-Ankabut/29 : 64 :

وما هذه الحياة الدنيا إلا لهو ولعب وإن الدار الآخرة لهي الحيوان لو كانوا يعلمون

*Artinya :* Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan kalau mereka mengetahuinya.

Kehidupan dunia dikatakan seperti *al-lahw* dalam ayat ini adalah karena kehidupan akhirat jauh lebih baik bila dibanding dunia, sementara manusia lebih cenderung mencintai kehidupan dunia yang bersifat sementara. Diakhir ayat dikatakan kalau manusia memikirkan, tentu mereka akan memilih mana yang lebih baik dan kekal serta pantas untuk dibanggakan.

Dalam ayat ini dikatakan kehidupan dunia seperti *al-lahw*, karena dalam konteks ayat membicarakan sikap manusia yang berlomba-lomba mencari kehidupan dunia. Sementara kehidupan akhirat yang kekal dan abadi serta pantas dibanggakan mereka lalaikan, maka kehidupan dunia yang bersifat sementara dikatakan seperti *al-lahw*.

Dari ayat-ayat di atas ditemukan bahwa antara kata *al-la'b* dan *al-lahw* terletak berdekatan dan beriringan. Ayat lain yang memuat kata ini berdekatan adalah surat al-An'am/6 : 70 dan al-A'raf/7 : 51. Dalam surat 6 : 32, 47 : 36, dan al-Hadīd 57 : 20, kata *al-la'b* terletak sebelum kata *al-lahw*. Dan dalam surat al-Ankabūt/29 : 64, kata *al-lahw* terletak di depan kata *al-la'b*. Susunan kata yang dibatasi dengan huruf 'athaf (*wau*) tidak berarti berurutan, hanya saja menunjukkan ada hubungan antara 'athaf dengan *ma'thuf* 'alaih.

Abduh mengomentari tentang susunan kata dalam ayat di atas bahwa didahulukan perbuatan *al-la'b* dari *al-lahw* karena ditinjau dari munculnya perbuatan *al-la'b*, bila diartikan permainan kanak-kanak, memang dahulu muncul dari *al-lahw* dengan arti permainan remaja. Argumen di atas didasari dengan ayat 20 dari surat al-Hadīd yang menjelaskan urutan perbuatan manusia di dunia yaitu bermain-main, bersenda gurau, berhias, berbangga dengan harta dan anak.

Perumpamaan orang yang sibuk dengan *al-lahw* pada kegiatan dunia yang tiada tujuan dan manfaat memang amat buruk perumpamaan mereka, namun bagi orang mukmin dan bertakwa ia tidak akan terpengaruh dengan perbuatan tersebut, karena imannya akan mengeluarkan mereka dari jebakan *al-la'b* dan *al-lahw*.

Dari berbagai bentuk perubahan kata *lahw* di atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa *al-lahw* adalah segala sesuatu yang menyebabkan manusia sibuk, lalai, terpedaya, berhura-hura tanpa ada tujuan dan bermanfaat yang dapat diharapkan, sehingga kehidupan dunia pantas dikatakan seperti *al-lahw*, karena ia mempesona manusia dan dapat melalaikan manusia, apalagi bila manusia tidak melakukan amal saleh dan juga tidak beriman dengan benar semasa hidup di dunia.

### 2. 3. Al-Zīnah

Kata *al-zīnah* bila ditinjau dari segi bahasa berarti indah segala sesuatu terlihat dalam pandangan manusia di dunia. Secara umum ada tiga macam bentuk *al-zīnah* atau perhiasan bagi manusia; *pertama* perhiasan yang terdapat dalam diri manusia, seperti ilmu dan keyakinan yang benar, *kedua* perhiasan pada fisik seperti kekuatan, tinggi badan dan lain sebagainya, *ketiga* perhiasan yang berada di luar diri, seperti harta benda dan kekayaan lainnya.

Bila dilihat pengertian kata *al-zīnah* dalam al-Qur'an ada lima macam yang dapat dipahami, *Pertama* berarti barang perhiasan dunia. Kata ini terulang sebanyak 16 kali. *Kedua* berarti membungkus perbuatan jahat atau buruk dengan sesuatu agar terlihat indah sebanyak 12 kali. *Ketiga* berarti setan menjadikan indah perbuatan jahat dalam pandangan manusia sebanyak enam kali. dan *Keempat* berarti Allah menghiasi hati manusia dengan keimanan terdapat satu kali. Dan *kelima* Allah menghiasi alam semesta sehingga indah kelihatan oleh pandangan manusia.

Dengan pengertian menjadikan indah atau menghiasi dikemukakan dalam beberapa bentuk redaksi ayat. seperti menghiasi yang dinisbahkan kepada Allah sebagai pelakunya, seperti Allah menghiasi langit dan lain sebagainya, seperti terdapat dalam surat al-Shāffāt/37:6, Fushshilat/41:12, al-Mulk/67:5. Ayat-ayat ini berbicara tentang alam semesta yang diciptakan Allah dengan teratur dan indah dipandang oleh manusia. Kemudian ada pula perbuatan menghiasi sesuatu agar kelihatan indah itu yang dilakukan oleh setan sebagai pelaku perbuatan tersebut, dan ada pula yang tidak dijelaskan pelakuperbuatan tersebut secara jelas.

Kata *al-zīnah* yang menjadi sifat kehidupan dunia ada satu kali, terdapat dalam surat al-Hadīd / 57: 20, teks ayat adalah sebagai berikut:

اعلموا أنما الحياة الدنيا لعب ولهو وزينة وتفاخر بينكم وتكاثر في الأموال  
والأولاد كمثل غيث أعجب الكفار نباته ثم يهيج فتراه مصفرا ثم يكون حطاما  
وفي الآخرة عذاب شديد ومغفرة من الله ورضوان وما الحياة الدنيا إلا متاع  
الغرور

*Artinya :* Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

Kata *al-zīnah* dalam ayat ini berarti manusia dalam kehidupan dunia berhias sepanjang waktu azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu, sedangkan semua perhiasan itu tidak ada yang abadi dan juga tidak pantas dibanggakan. Namun manusia sibuk dengan perbuatan *al zīnah* selama hidup di dunia, sehingga melalaikan manusia dari menjalankan kewajiban yang mesti tunaikan kepada Allah.

Dalam al-Qur'an kata *al-zīnah* ada beberapa bentuk. Bentuk pertama dari kata *al-zīnah* berupa *isim* (*zīnah*), kata ini terulang sebanyak 19 kali dalam 12 surat. Pada bentuk ini kata *al-zīnah* berarti perhiasan yang berupa materi, dimana manusia berusaha memperindah segala sesuatu yang kurang bagus sedangkan usaha memperindah itu tidak akan dapat mengembalikan sesuatu kepada bentuk dan kuantitas aslinya, seperti halnya manusia tua bila dihiasi akan kelihatan bagus, sementara pada hakikatnya ia telah lemah dan keropos, usia yang muda sudah menjadi tua, semua kejadian tersebut merupakan hukum alam yang akan berjalan menurut ketentuan pencipta. lokus pemuatannya adalah; surat al-A'raf, Thāhā dan al-Qashash masing-masing satu kali, al-Kahfi tiga kali, an-Nūr empat kali, Yunus, al-Nahl, al-Shaffāt, al-Hadīd dan al-Ahzāb masing-masing satu kali.

Teks ayat yang memuat kata *al-zīnah* di antaranya adalah surat Hud/11 : 5

من كان يريد الحياة الدنيا وزينتها نوف إليهم أعمالهم فيها وهم فيها لا يبخسون

*Artinya :* Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan.

Kata-kata *al-zīnah* yang terdapat dalam beberapa ayat di atas dapat diklasifikasikan pengertiannya ke dalam beberapa poin : *pertama*, yaitu dihiasi hati dan pemikiran manusia oleh setan, lalu diaplikasikan dalam tindakan menolak kebenaran, manusia dalam hal ini dalam keadaan pasif. *Kedua*, Allah sebagai pelaku dalam menghiasi langit dengan bintang-bintang. *Ketiga* manusia yang aktif melakukan dengan kesadaran mengikuti hawa nafsu sehingga mereka memandang hina orang yang taat, atau orang yang melawan nafsu, *Keempat* perhiasan berupa materi yang menjadi perumpamaan nilai kehidupan dunia yang tidak kekal.

#### 2. 4. Al-Fakhr

Kata *al-fakhr*, *al-fakhār* dan, *al-fikhira*, *al-fikhūrā*, berarti: menyombongkan diri, membanggakan diri serta mencari perhatian orang lain ,dan diiringi dengan mencaci maki, seperti dikatakan *fakhara ba'duhum 'ala ba'di*, berarti satu sama lain saling mencela . *al-tafākhuru* adalah membesarkan diri, dan takabur. Asfahani mengartikan dengan berbangga dengan sesuatu yang berada di luar diri manusia, seperti harta, kemewahan yang melimpah, dan sebagainya.

Kata *al-fakhr* dalam al-Qur'an dengan derivasinya terulang sebanyak enam kali, yang tergelar dalam lima surat. Dengan bentuk *al-fakhūr* sebanyak tiga kali, bentuk *al-fakhūr* satu kali,dengan bentuk *al-tafākhur* satu kali dan bentuk *al-fakhār* satu kali. Lokus pemuatannya adalah surat an-Nisā', Hūd, Lukman, dan al-Rahmān masing-masing satu kali, surat al-Hadīd dua kali. Dari enam kali pemakaian kata tersebut di atas, satu kali berarti tembikar, yaitu dalam surat ar-Rahman/55 : 14.

Kata *al-fakhār* yang berarti sifat kehidupan dunia terdapat dalam surat al-Hadīd /57 :20. Teks ayat adalah:

اعلموا أنما الحياة الدنيا لعب ولهو وزينة وتفاخر بينكم وتكاثر في الأموال  
والأولاد كمثل غيث أعجب الكفار نباته ثم يهيج فتراه مصفرا ثم يكون  
حطاما وفي الآخرة عذاب شديد ومغفرة من الله ورضوان وما الحياة الدنيا  
إلا متاع الغرور

*Artinya : Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu*

Sifat berbangga (*al-fakhr*) ternyata tidak disenangi Allah, seperti terdapat dalam surat al-Nisā'/4:36. teks ayat surat al-Nisā'/4:36:

واعبدوا الله ولا تشركوا به شيئا وبالوالدين إحسانا وبذي القربى واليتامى  
والمساكين والجار ذي القربى والجار الجنب والصاحب بالجنب وابن السبيل  
وما ملكت أيمانكم إن الله لا يحب من كان مختالا فخورا

*Artinya : Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.*

Dalam ayat ini kata *al-fakhr* didahului dengan perintah Allah agar tunduk dan patuh kepada Allah ,berbuat baik kepada kedua orang tua, serta orang yang disebutkan dalam ayat yang perlu mendapatkan pelayanan yang baik. Jadi la-fakhr merupakan peringatan agar orang yang tersebut di atas tidak terlupakan.

Dari penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa sifat manusia dalam kehidupan di dunia ini cenderung membanggakan segala sesuatu yang dimiliki, terlepas dari nilai apakah ia beriman atau tidak. Namun bila manusia mau menyadari bahwa sifat berbangga tersebut tidak menguntungkan, maka tidak sewajarnya larut dalam kebanggaan dan sombong.

#### 2. 5. Al-Katsr

Kata *al-katsr*, yang berarti bermegah-megah dan saling berlomba terhadap sesuatu. Kata ini terulang dalam al-Qur'an sebanyak tiga kali yang tergelar dalam tiga surat, lokus yang memuat kata tersebut adalah surat al-Hadīd, al-Takātsur dan al-Kautsar masing-masing satu kali. Namun satu kali dalam surat al-Kautsar yang dimaksud bukan bermegah-megah, tetapi adalah kenikmatan khusus yang diberikan Allah kepada nabu Muhamma SAW. Teks ayat yang memuat kata tersebut adalah Surat al-Hadīd/57 : 20 sebagai berikut :

اعلموا أنما الحياة الدنيا لعب ولهو وزينة وتفاخر بينكم وتكاثر في الأموال  
والأولاد كمثل غيث أعجب الكفار نباته ثم يهيج فتراه مصفرا ثم يكون

## حطاما وفي الآخرة عذاب شديد ومغفرة من الله ورضوان وما الحياة الدنيا إلا متاع الغرور

*Artinya :* Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.

Dalam ayat ini kehidupan dunia dikatakan seperti *al-katsr*, kata tersebut dikaitkan langsung dengan harta dan anak, di mana dalam kehidupannya manusia tidak akan terlepas dari perhiasan berupa harta dan anak, di mana semua itu ada menjadi kebanggaan antar sesama, bahkan tidak jarang ia menjadi faktor penyebab terjadinya pertengkaran dan pertumpahan darah. Maka pantaslah dikatakan kehidupan yang saling berlomba dan berbangga terhadap harta dan anak dengan istilah *al-katsr*.

Menurut penulis ayat ini merupakan penjelasan dari surat al-Hadīd di atas, di mana kehidupan dunia yang dikatakan *al-katsr* dapat melalaikan manusia dari menta'ati perintah Allah. Pada ketiga ayat di atas terdapat perbedaan arti secara bahasa, namun dua di antaranya yaitu surat al-Hadīd dan al-takātsur, masih dapat dijadikan suatu rentetan makna yang sama-sama berada dalam tataran yang sama. Dalam surat al-kautsar/108:1 kata *al-katsr* berarti nikmat yang banyak dari Allah yang diberikan kepada Rasul SAW. supaya disyukuri. Sedangkan dalam surat al-takātsur/102:1, kata ini berarti bermegah-megahan dengan sesuatu yang melalaikan dari ketaatan. Dan dalam surat 57 : 20 kata *al-katsr* berarti berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak yang dimiliki.

Dari ayat di atas penulis memahami bahwa di antara faktor yang menyebabkan manusia lalai dari ketaatan kepada Allah adalah harta dan anak-anak. Kepada orang yang beriman diperingatkan Allah dalam surat al-Munafiqun/63 : 9:

يأيتها الذين ءامنوا لا تلهكم أموالكم ولا أولادكم عن ذكر الله ومن يفعل ذلك فأولئك هم الخاسرون

*Artinya :* Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Maka barang siapa yang membuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi.

Demikianlah ayat-ayat yang memuat kata-kata *al-katsr* yang memuat sifat kehidupan di dunia. Agaknya dari paparan di atas dapat dipahami bagaimana sifat kehidupan di dunia yang disebutkan dalam al-Qur'an, yang berupa suatu permainan, kesibukan, perhiasan, kebanggaan, perlombaan dan kesenangan sementara. Allah mengarahkan manusia yang suka berlomba duniawi agar mau berlomba dalam mendapatkan keampunan dari Allah dan surga yang telah disediakan untuk orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

### 2. 6. Mata'

Kata *mata'* berarti mengambil manfaat, bersenang-senang, harta benda, memberi kesempatan atau kelapangan dalam waktu terbatas atau telah ditentukan. kenikmatan duniawi dalam waktu yang sedikit dan juga berarti Allah mengulurkan segala nikmat dari sumbernya. jadi *mata'* dalam kehidupan adalah segala kenikmatan yang dirasakan selama hidup di dunia. Sedangkan pengertian kehidupan dunia *mata' al-gharur* adalah semata-mata kesenangan yang dinikmati dan menipu orang yang terpesona dengannya, sehingga ia tidak beramal untuk akhirat, bahkan mereka mengira tidak akan adalagi kehidupan selain di dunia. Kehidupan dunia berupa kesenangan yang menipu bagi manusia yang membanga dan mengandalkannya, tetapi bila ia membantu untuk menuju akhirat maka ia adalah sebaik-baik kenikmatan. Ayat yang berkaitan dengan pengertian di atas seperti terdapat dalam surat AliImran /3:14, alTubah/9:38 Yunus/10:23, Hud/13:26, alkahfi/18:46, Thaha/20:131, alQasha/28:60,61, al-Mukmin/40:39, al-Syura/42:36, al-ukhruf/43:35, Teks ayat surah Ali-Imran/3:185, adalah sebagai berikut:

كل نفس ذائقة الموت وإنما توفون أجوركم يوم القيامة فمن زحزح عن النار وأدخل الجنة فقد فاز وما الحياة الدنيا إلا متاع الغرور

*Artinya: Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.*

*Mata' dalam ayat ini seperti dijelaskan qurtubi adalah suatu yang dinikmati dan dapat diambil manfaat darinya, namun akhirnya kenikmatan itu akan ditinggalkan dan ia juga segera berlalu dari pemiliknya, seperti membelah sesuatu dengan kapak, kekuatan, sarang binatang, semuanya akan hancur dan tidak ada yang tersisa bagi pemiliknya selain kesempatan yang telah dimanfaatkan. sementara di akhirat adalah tempat hidup yang kekal baik disurga maupun neraka. Seperti dijelaskan dalam surat Al-Mukmin/40:39. teks ayat adalah sebagai berikut:*

يا قوم إنما هذه الحياة الدنيا متاع وإن الآخرة هي دار القرار

*Artinya: Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.*

Dari ayat-ayat diatas dapat dipahami bahwa kehidupan dunia merupakan sesuatu kenikmatan dan kesenangan yang dapat diambil manfaat padanya guna berbekal untuk akhirat. Hanya di dunialah tempat berbekal seperti membekali diri dengan ketakwaan dan sebagainya, seperti diisyaratkannya berbekal takwa terhadap umat islam ketika melaksanakan haji.

Dari berbagai bentuk kesenangan yang dirasakan dan dimiliki manusia semasa di dunia semuanya akan hilang dan ditinggalkan ketika manusia mati, hanya amal shaleh yang dilakukan didunialah yang dapat dinikmati diakhirat, dimana ketika tidak lagi dapat menambah kecuali yang sudah ada dilakukan semasa didunia. Berbagai bentuk kesenangan dunia yang digemari manusia disebutkan dalam al-Qur'an diikuti dengan mengingatkan bahwa dibalik kesenangan duniawi ada tempat kenikmatan yang terbaik ada disisi Allah, seperti disebutkan dalam surat Ali Imran/3: 14, teks ayat adalah sebagai berikut:

زين للناس حب الشهوات من النساء والبنين والقناطير المقنطرة من الذهب والفضة والخيل المسومة والأنعام والحرث ذلك متاع الحياة الدنيا والله عنده حسن المآب

*Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*

Ayat yang semakna dengan ayat diatas terdapat dalam surat al-Qashas/28:60, yang menjelaskan bahwa segala sesuatu yang diberikan Allah kepada manusia dari segala bentuk kenikmatan dibanding kenikmatan yang ada disisi Allah itu memang jauh lebih baik, dan didorong manusia agar mau berpikir tentang kenikmatan yang abadi itu. Teks ayat adalah sebagai berikut;

وما أوتيتم من شيء فمتاع الحياة الدنيا وزينتها وما عند الله خير وأبقى أفلا تعقلون

*Artinya: Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya?*

Kenikmatan diakhirat yang jauh lebih baik dari kenikmatan di dunia akan dirasakan bagi orang yang beriman dan bertawakkal kepada Allah yang mengatur dan menciptakan dunia dengan segala kebaikannya. Sedangkan bagi manusia yang tidak beriman tentu kesengsaraan panjang pulalah yang mereka rasakan di akhirat kelak. Ayat yang menjelaskan bahwa bagi orang yang beriman akhirat lebih baik seperti dalam surat al-Syura/42:36. teks ayat adalah sebagai berikut:

فما أوتيتم من شيء فمتاع الحياة الدنيا وما عند الله خير وأبقى للذين ءامنوا وعلى ربهم يتوكلون



*Artinya: Maka sesuatu apapun yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal.*

Kesenangan dunia berarti kesenangan sementara dan sebentar bila dilihat asal kata al-dunya seperti dijelaskan Ibn Manzur dalam *Lisan al-Arabiy* bahwa lafal *ad-dunyâ* berarti *adnâ* dan *aqraba*. Dengan melihat asal kata dan cakupan pengertian kata dapat dipahami bahwa kehidupan dan kesenangan di dunia ini bersifat sementara, sedikit dibanding kesenangan yang tersedia di akhirat, seperti disebutkan dalam surat al-Ra'du/13:26 sebagai berikut:

الله يبسط الرزق لمن يشاء ويقدر وفرحوا بالحياة الدنيا وما الحياة الدنيا في  
الآخرة إلا متاع

*Artinya: Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).*

Demikianlah penjelasan sifat kehidupan dunia yang dikatakan seperti *mata*, yang merupakan kenikmatan semu yang tidak pantas untuk dibanggakan, karena hanya dapat dinikmati dalam kehidupan yang pendek semasa di dunia.

### III. Kesimpulan

Sifat kehidupan dunia dalam al-Qur'an diistilahkan dengan beberapa kata, seperti *al-la'ib*, *al-lahw*, *al-zīnah*, *al-fakhr* dan *al-katsr*

*al-la'ib* memiliki pengertian sesuatu yang berkonotasi sia-sia dan percuma apabila hidup tanpa mempedomani petunjuk Allah dalam menjalani kehidupan di dunia, seperti enggan menggunakan kekayaan dunia di jalan Allah, mendustakan datangnya hari berbangkit dan lain sebagainya, maka akan sia-sialah segala perbuatan dan amal dalam kehidupan tersebut, sehingga pantas kehidupan yang sia-sia itu dikatakan hanya bernilai seperti *al-la'ib*.

*al-lahw* adalah segala sesuatu yang menyebabkan manusia sibuk, lalai, terpedaya, berhura-hura tanpa ada tujuan dan bermanfaat, karena ia mempesona manusia dan melalaikan manusia bila manusia tidak beriman dengan benar semasa hidup di dunia.

*al-zīnah* berupa perhiasan materi yang menjadi perumpamaan nilai kehidupan dunia yang selalu ingin indah selalu di dunia. Kehidupan di dunia ini cenderung membanggakan segala sesuatu yang dimiliki, terlepas dari nilai apakah ia beriman atau tidak.

Namun bila manusia mau menyadari bahwa sifat berbangga tersebut tidak menguntungkan, maka tidak sewajarnya larut dalam kebanggaan dan sombong bimbingan al-Qur'an untuk mensifit kehidupan di dunia yang disebutkan dalam al-Qur'an, yang berupa suatu permainan, kesibukan, perhiasan, kebanggaan, perlombaan dan kesenangan sementara. Allah mengarahkan manusia yang suka berlomba duniawi agar mau berlomba dalam mendapatkan keampunan dari Allah dan sorga yang telah disediakan untuk orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

### Rujukan

- [1] Muhamad Fu'ad Abd Baqiy, *Mu'jam al-Mufradât li al-faz al-Qur'an al-Karîm*, selanjutnya disebut Abd Baqiy, Beirut: Dâr al-Fikriy, 1987.
- [2] Abi Fadhl Jamaluddin Muhammad Mukarram Ibn Manzur, *Lisan al-Arabiy*, selanjutnya disebut Ibnu Manzur, Kairo: Darul Shadir, tth.
- [3] Abu Husein Ahmad, dalam *Mu'jam al-Maqayyis*, selanjutnya disebut Abu Husein, Kairo: Darul Fikriy, 1979.
- [4] Abil Abd Salam Harun, *Mu'jam al-Wajiz li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Darul Nasyru Lijamaat, 1997.
- [5] Abd Rahman al-'Ak, *Safwatu al-Bayan li Ma'ani al-Qur'an*, Kairo: Darussalam, 1994.
- [6] Sayyid Qutb, *fi Zilal al-Qur'an*, selanjutnya disebut Qutb, Beirut: Dâr Fikriy, 1971, Juz III.
- [7] Muhammad Abduh, *Tafsir Al-manar*, Beirut: Matbaah al-Manar, 1982, Juz.7, hal. 363.
- [8] Ahmad Warson Munawwir, *Kamu Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- [9] Abu Abdullah al-Qurtubi, *al-Jami' li ahkami al-Qur'an*, Kairo; Dar Kutub al-Misriyah, tth.